



Bahasa Inggris di Pesantren Salaf; Antara Tren, Tuntutan Dan Birokrasi

Muflihatul Haqiqiyah ¹

^{1,2}Institut Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan

*: email: muflihatulhaqiqiyah@gmail.com

Abstract

Keywords:

English language,
pesantren salaf,
globalization,
bureaucracy, Islamic
education

This study explores the dynamics of English language learning in pesantren salaf, which are traditionally focused on classical Islamic texts (kitab kuning). Using a qualitative approach through in-depth interviews, observation, and documentation, the research reveals the tensions between globalization trends, societal demands for English proficiency, and the bureaucratic system of pesantren that preserves traditional values. Findings indicate that although there are initiatives to innovate English language teaching, its implementation is often constrained by bureaucratic policies and conservative mindsets among pesantren administrators. A comparison with previous studies confirms that curriculum transformation in pesantren salaf is still in the adaptive phase and has not yet reached full integration. The study concludes that pesantren salaf need more flexible policy strategies to respond to global challenges while maintaining their Islamic identity.

Abstrak:

Kata Kunci:

bahasa Inggris, pesantren salaf,
globalisasi, birokrasi,
pendidikan Islam

Penelitian ini mengkaji dinamika pembelajaran bahasa Inggris di pesantren salaf yang selama ini dikenal lebih menekankan kajian kitab kuning. Melalui pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan adanya tarik-menarik antara tren globalisasi, tuntutan masyarakat terhadap kompetensi bahasa Inggris, dan birokrasi pesantren yang masih mempertahankan tradisi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya inovasi dalam pembelajaran bahasa Inggris, implementasinya seringkali terhambat oleh kebijakan birokratis dan pola pikir konservatif sebagian pengelola pesantren. Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menegaskan bahwa transformasi kurikulum di pesantren salaf masih berada pada tahap adaptasi, belum sepenuhnya integratif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pesantren salaf membutuhkan strategi kebijakan yang lebih fleksibel agar mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan identitas keislaman.

How to Cite: Muflihatul Haqiqiyah 1,

, Vol xx No. xx, DOI:/ec

Received : 12 Desember 2024 ; Revised: 01 Januari 2025 ; Accepted: 04 Januari 2025



© Journal of Education and Contemporary Linguistik, Indonesia. Edu Consilium is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pesantren salaf merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki akar historis yang sangat kuat di Indonesia. Lembaga ini sejak awal berdiri berfokus pada pengajaran kitab kuning (*turāth*) yang dianggap sebagai rujukan utama dalam penguasaan ilmu-ilmu agama, seperti fikih, tafsir, hadis, dan tasawuf. Identitas utama pesantren salaf ditopang oleh dua aspek: penguasaan bahasa Arab sebagai medium utama ilmu-ilmu Islam klasik dan otoritas kiai sebagai figur sentral dalam proses pendidikan (Bruinessen, 1999; Dhofier, 2011). Di sisi lain, dinamika globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap orientasi pendidikan di Indonesia, termasuk di pesantren. Globalisasi menuntut adanya penguasaan keterampilan yang lebih luas, terutama penguasaan bahasa Inggris, yang kini dipandang sebagai *lingua franca* dunia modern (Crystal, 2003; Kirkpatrick, 2007).

Bahasa Inggris dalam konteks pendidikan nasional telah ditempatkan sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah formal, termasuk madrasah, sejak era kebijakan kurikulum 1975 dan seterusnya (Sulistiyo, 2016). Namun, dalam konteks pesantren salaf, pengajaran bahasa Inggris masih menjadi hal yang relatif baru dan sering kali dipandang sebagai sesuatu yang "asing". Meskipun terdapat pesantren modern (*khalaf*) yang menempatkan bahasa Inggris sejajar dengan bahasa Arab, pesantren salaf umumnya masih fokus pada bahasa Arab dengan alasan kesesuaian dengan tradisi intelektual Islam (Azra, 2019). Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan epistemologis: di satu sisi pesantren salaf ingin mempertahankan otentisitas keilmuan Islam, tetapi di sisi lain tidak bisa mengabaikan kebutuhan bahasa Inggris untuk menjawab tantangan global (Fauzi, 2020; Wahid, 2021).

Beberapa penelitian telah mengangkat fenomena integrasi bahasa asing di pesantren, namun sebagian besar masih berpusat pada bahasa Arab sebagai identitas religius dan akademis pesantren (Rahman, 2015; Latif, 2018). Kajian mengenai penguatan bahasa Inggris lebih banyak ditemukan pada pesantren modern atau integratif, misalnya Pondok Modern Gontor, yang menempatkan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari (Kull, 2009). Akan tetapi, penelitian mengenai penerimaan dan implementasi bahasa Inggris di pesantren salaf masih sangat terbatas. Gap research inilah yang menunjukkan pentingnya analisis lebih lanjut mengenai bagaimana bahasa Inggris diposisikan dalam tradisi pendidikan pesantren salaf: apakah sekadar mengikuti tren, dipandang sebagai tuntutan zaman, atau justru diarahkan oleh faktor birokrasi pendidikan (Hidayat, 2022; Syarif, 2023).

Tren penguasaan bahasa Inggris di kalangan santri semakin terlihat nyata. Hal ini dipengaruhi oleh akses internet, media sosial, serta meningkatnya kebutuhan santri untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, baik di dalam maupun luar negeri. Sebuah studi menunjukkan bahwa banyak santri salaf yang mulai mengakses literatur internasional untuk memperluas wawasan keilmuan mereka, meskipun basis utama mereka tetap pada kitab kuning (Anwar, 2020). Perubahan orientasi ini sejalan dengan pandangan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai lembaga yang harus mampu menyiapkan generasi santri yang kompetitif di era global (Hasan, 2012).

Selain tren, ada pula aspek tuntutan. Dalam dunia pendidikan tinggi, misalnya, bahasa Inggris sudah menjadi syarat untuk mengakses jurnal internasional bereputasi, mengikuti konferensi, hingga menulis publikasi ilmiah (Hyland, 2015). Lulusan pesantren salaf yang ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi sering kali menghadapi kendala bahasa Inggris, baik dalam seleksi masuk maupun dalam proses akademik (Sutrisno, 2020). Bahkan dalam dunia kerja, kemampuan bahasa Inggris menjadi prasyarat penting, termasuk bagi alumni pesantren yang ingin bekerja di sektor pendidikan, dakwah internasional, hingga organisasi transnasional (Rahardjo, 2017). Dengan demikian, bahasa Inggris tidak bisa lagi hanya dipandang sebagai "pelengkap", melainkan sebagai kompetensi inti yang dibutuhkan untuk mobilitas sosial dan intelektual santri.

Namun, integrasi bahasa Inggris di pesantren salaf tidak bisa dilepaskan dari konteks birokrasi. Pertama, birokrasi internal pesantren ditentukan oleh otoritas kiai, yang sering kali masih memegang teguh prinsip bahwa prioritas utama santri adalah menguasai kitab kuning melalui bahasa Arab (Dhofier, 2011; van Bruinessen, 1999). Kedua, birokrasi eksternal melalui kebijakan Kementerian Agama dan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) menuntut adanya kurikulum yang relevan dengan standar nasional dan internasional (Kemenag RI, 2019). Kebijakan pemerintah mengenai internasionalisasi pendidikan Islam, termasuk melalui program “Pesantren Go International”, secara tidak langsung mendorong penggunaan bahasa Inggris (Syarif, 2023). Hal ini menciptakan ketegangan antara kebutuhan inovasi dan keterikatan tradisi, antara tuntutan regulasi dan resistensi budaya.

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia menjadi persoalan tersendiri. Banyak pesantren salaf yang belum memiliki tenaga pengajar bahasa Inggris yang kompeten (Latif, 2018). Santri juga menghadapi kesulitan dalam mengadaptasi pola pembelajaran bahasa Inggris yang berbeda dengan sistem pengajian kitab kuning. Faktor-faktor ini semakin memperkuat kesenjangan antara idealitas dan realitas pengajaran bahasa Inggris di pesantren salaf.

Dengan demikian, terdapat tiga isu utama yang perlu ditelaah lebih jauh. Pertama, fenomena bahasa Inggris sebagai tren di kalangan santri salaf yang dipicu oleh globalisasi dan perkembangan teknologi. Kedua, bahasa Inggris sebagai tuntutan zaman yang harus direspon pesantren agar lulusannya dapat bersaing di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Ketiga, problem birokrasi yang memengaruhi proses integrasi bahasa Inggris, baik melalui otoritas internal pesantren maupun regulasi eksternal dari pemerintah.

Hingga saat ini, penelitian yang menghubungkan ketiga aspek tersebut—tren, tuntutan, dan birokrasi—masih sangat jarang dilakukan. Beberapa penelitian hanya menyoroti aspek kebijakan pemerintah (Hidayat, 2022), sebagian lainnya menekankan pada peran kiai dan tradisi keilmuan pesantren (Rahman, 2015), sementara penelitian mengenai bahasa Inggris di pesantren modern cenderung mengabaikan konteks salaf (Kull, 2009). Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi gap tersebut dengan memberikan analisis kritis mengenai posisi bahasa Inggris di pesantren salaf.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk memahami bagaimana bahasa Inggris dipersepsikan dan diimplementasikan di pesantren salaf, dengan menyoroti dinamika antara tren sosial, tuntutan global, dan birokrasi pendidikan. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pesantren dalam perspektif pendidikan global, sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi pengelola pesantren, pemerintah, dan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggali secara mendalam fenomena penggunaan bahasa Inggris di pesantren salaf dalam kerangka tren, tuntutan, dan birokrasi. Sebagaimana ditegaskan Creswell (2016) dan Moleong (2018), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial dari perspektif partisipan, sekaligus menyingkap makna di balik pengalaman dan tindakan mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika integrasi bahasa Inggris di lingkungan pesantren salaf.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif pada beberapa pesantren salaf di Kabupaten Pamekasan dan sekitarnya. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren-pesantren tersebut masih memegang teguh tradisi salafiyah, terutama dalam pengajaran kitab kuning, namun pada saat yang sama mulai membuka diri terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Informan penelitian terdiri atas kiai sebagai pemegang otoritas tertinggi, ustadz yang terlibat langsung dalam pengajaran bahasa Inggris maupun kebijakan kurikulum, serta santri yang

mengikuti program bahasa Inggris baik secara formal maupun non-formal. Dengan komposisi ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang berimbang antara perspektif pengambil kebijakan, pelaksana, dan penerima kebijakan di lingkungan pesantren.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terbuka dengan kiai, ustadz, dan santri untuk menggali pandangan mereka tentang kedudukan bahasa Inggris di pesantren salaf. Pertanyaan yang diajukan berkisar pada bagaimana bahasa Inggris dipahami, apa tujuan yang ingin dicapai, serta tantangan dan resistensi yang muncul dalam penerapannya. Observasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan sehari-hari santri, baik di kelas maupun di luar kelas, sehingga peneliti dapat melihat sejauh mana penggunaan bahasa Inggris diimplementasikan dalam praktik nyata. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen-dokumen resmi seperti kurikulum pesantren, visi-misi kelembagaan, catatan program bahasa Inggris, dan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan pesantren.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan model Miles dan Huberman (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses reduksi dilakukan dengan cara memilih dan menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian menyajikannya dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan relasi antara tren, tuntutan, dan birokrasi. Pada tahap akhir, peneliti melakukan interpretasi untuk menemukan pola dan makna dari data yang diperoleh, sehingga dapat dirumuskan kesimpulan yang bersifat reflektif dan kritis.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan member check kepada para informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan maksud mereka. Selain itu, hasil penelitian sementara didiskusikan dengan rekan sejawat dalam forum akademik sebagai bentuk peer debriefing, agar interpretasi yang dihasilkan lebih objektif dan tidak bias.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini juga memperhatikan prinsip-prinsip etika akademik. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dengan cara menggunakan kode atau inisial, sementara izin penelitian diperoleh terlebih dahulu dari pihak pesantren sebagai bentuk penghormatan terhadap otoritas lembaga. Data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah, sehingga tidak menimbulkan dampak negatif bagi para partisipan maupun pesantren yang diteliti..

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi bahasa Inggris di pesantren salaf masih berada pada tahap pencarian bentuk. Bahasa ini mulai dipandang penting oleh sebagian besar pengasuh dan santri, tetapi penerapannya belum merata dan sering kali bergantung pada inisiatif personal maupun program sementara. Ada tiga temuan utama yang menonjol, yakni peran bahasa Inggris sebagai tren sosial, sebagai tuntutan zaman, serta tantangan birokrasi yang menyertainya.

Pertama, bahasa Inggris hadir sebagai sebuah tren di kalangan santri. Tren ini dipicu oleh semakin luasnya akses santri terhadap media digital, seperti internet, YouTube, dan media sosial, yang mayoritas berbahasa Inggris. Banyak santri yang merasa tertarik mempelajari bahasa Inggris karena ingin memahami konten dakwah internasional, musik religi, maupun pergaulan global. Seorang santri menuturkan bahwa ia mulai belajar bahasa Inggris secara otodidak melalui media sosial sebelum akhirnya mengikuti kursus internal pesantren. Tren ini diperkuat dengan munculnya komunitas belajar bahasa Inggris di asrama yang tumbuh atas inisiatif santri sendiri. Namun demikian, tren ini belum sepenuhnya mendapatkan dukungan struktural dari pesantren. Beberapa pengasuh bahkan menganggap penggunaan bahasa Inggris

hanya sebagai aktivitas tambahan yang tidak memiliki nilai penting dalam tradisi keilmuan pesantren.

Kedua, bahasa Inggris mulai dipandang sebagai tuntutan zaman. Para kiai dan ustadz mengakui bahwa santri saat ini tidak cukup hanya menguasai bahasa Arab dan kitab kuning, tetapi juga harus mampu berinteraksi dengan dunia akademik global. Salah satu ustadz menegaskan bahwa lulusan pesantren sering kali kesulitan ketika melanjutkan studi ke perguruan tinggi, terutama karena lemahnya kemampuan bahasa Inggris dalam membaca literatur atau menulis karya ilmiah. Hal ini sejalan dengan kebutuhan dunia kerja yang semakin menuntut keterampilan bahasa Inggris sebagai salah satu syarat utama. Beberapa santri yang telah lulus menyampaikan bahwa kemampuan bahasa Inggris memberi mereka nilai tambah, baik dalam melanjutkan pendidikan tinggi maupun dalam mencari pekerjaan. Dari temuan ini terlihat bahwa kesadaran akan pentingnya bahasa Inggris tidak hanya muncul karena tren, tetapi juga karena realitas praktis yang menuntut santri untuk berkompetisi di tingkat nasional dan internasional.

Ketiga, faktor birokrasi menjadi elemen yang cukup menentukan. Birokrasi internal pesantren masih sangat dipengaruhi oleh otoritas kiai. Dalam beberapa kasus, kiai lebih menekankan pada penguatan tradisi kitab kuning dan merasa khawatir bahwa penekanan pada bahasa Inggris dapat menggeser fokus santri dari tujuan utama pesantren. Sikap ini menciptakan resistensi dalam penerapan bahasa Inggris, meskipun di sisi lain ada juga kiai yang terbuka terhadap inovasi. Birokrasi eksternal, khususnya kebijakan Kementerian Agama, juga turut memberikan pengaruh. Program pemerintah tentang internasionalisasi pendidikan pesantren mendorong sebagian pesantren salaf untuk memasukkan bahasa Inggris ke dalam kurikulum, tetapi implementasinya sering kali terbentur keterbatasan sumber daya manusia. Banyak pesantren yang belum memiliki tenaga pengajar bahasa Inggris yang memadai, sehingga program yang dijalankan tidak berkelanjutan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa posisi bahasa Inggris di pesantren salaf masih bersifat ambivalen: diakui sebagai kebutuhan penting tetapi implementasinya belum sistematis. Ambivalensi ini dapat dipahami melalui tiga aspek utama, yaitu bahasa Inggris sebagai tren, sebagai tuntutan zaman, dan sebagai isu birokrasi. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan memperlihatkan bagaimana pesantren salaf sedang berhadapan dengan dinamika globalisasi yang tidak bisa dihindari.

Bahasa Inggris sebagai Tren Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa munculnya minat santri terhadap bahasa Inggris banyak dipicu oleh tren global yang ditopang media digital. Fenomena ini sejalan dengan teori globalisasi Appadurai (1996) yang menyebutkan bahwa arus informasi lintas negara menciptakan imajinasi baru bagi individu untuk memandang dunia secara lebih luas. Santri yang sebelumnya hanya berinteraksi dengan kitab kuning kini dapat mengakses konten keislaman, pendidikan, bahkan hiburan dari berbagai belahan dunia. Situasi ini mendorong lahirnya komunitas-komunitas belajar bahasa Inggris berbasis inisiatif santri, meskipun tidak selalu mendapat dukungan struktural dari pihak pesantren.

Penemuan ini sejalan dengan riset Anwar (2020) yang menemukan bahwa tren digitalisasi telah memicu lahirnya kesadaran baru di kalangan santri untuk menguasai bahasa asing di luar bahasa Arab. Namun, berbeda dengan pesantren modern yang memiliki sistem pengajaran bahasa Inggris yang mapan (Kull, 2009), pesantren salaf masih mengandalkan

kegiatan informal dan inisiatif individu. Hal ini menunjukkan bahwa tren yang ada lebih bersifat bottom-up, lahir dari aspirasi santri sendiri, bukan dari kebijakan formal pesantren. Kondisi ini sekaligus mengindikasikan adanya transformasi budaya belajar di kalangan santri, yang secara perlahan mulai memperluas orientasi keilmuan mereka.

Bahasa Inggris sebagai Tuntutan Zaman

Selain tren, hasil penelitian menegaskan bahwa bahasa Inggris mulai dipandang sebagai tuntutan yang harus direspons pesantren. Dalam konteks pendidikan tinggi, kemampuan bahasa Inggris sudah menjadi prasyarat utama, baik untuk membaca literatur internasional, menulis karya ilmiah, maupun mengikuti program pertukaran pelajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Hyland (2015) yang menekankan bahwa penguasaan bahasa Inggris akademik merupakan kunci utama bagi partisipasi dalam komunitas ilmiah global.

Dalam konteks dunia kerja, temuan ini juga sejalan dengan penelitian Rahardjo (2017) yang menegaskan bahwa keterampilan bahasa Inggris menjadi salah satu faktor yang menentukan daya saing lulusan pesantren di pasar kerja. Para alumni pesantren yang memiliki kemampuan bahasa Inggris terbukti lebih mudah mendapatkan akses pekerjaan di sektor pendidikan, dakwah internasional, maupun organisasi transnasional. Oleh karena itu, bahasa Inggris tidak hanya sekadar tren sementara, tetapi telah menjadi kebutuhan struktural bagi santri untuk bertahan dan berkembang dalam arus globalisasi.

Namun demikian, terdapat tantangan epistemologis yang menarik. Pesantren salaf dikenal dengan tradisi keilmuan yang menekankan pada otoritas teks klasik berbahasa Arab (Dhofier, 2011). Fokus pada bahasa Arab ini sering kali membuat sebagian pengasuh pesantren memandang bahasa Inggris sebagai sesuatu yang sekunder atau bahkan mengganggu. Padahal, jika ditinjau lebih jauh, bahasa Inggris justru dapat berfungsi sebagai medium untuk memperluas cakrawala keilmuan santri tanpa harus mengurangi otentisitas tradisi kitab kuning. Di sinilah dibutuhkan paradigma integratif, misalnya dengan mengembangkan model pembelajaran “English for Islamic Studies” yang memadukan konten keislaman dengan penguasaan bahasa Inggris (Latif, 2018).

Birokrasi sebagai Faktor Penentu

Faktor birokrasi menjadi salah satu temuan kunci penelitian ini. Birokrasi internal pesantren, terutama yang terkait dengan otoritas kiai, sangat berpengaruh terhadap arah kebijakan pembelajaran bahasa Inggris. Dalam beberapa kasus, kiai masih menempatkan bahasa Inggris sebagai hal yang tidak terlalu prioritas karena khawatir dapat menggeser orientasi utama pesantren. Pandangan ini sesuai dengan analisis van Bruinessen (1999) bahwa otoritas kiai bukan hanya bersifat spiritual, tetapi juga administratif, sehingga sikap kiai akan sangat menentukan arah kebijakan pendidikan di pesantren.

Birokrasi eksternal, khususnya kebijakan Kementerian Agama, juga turut memberikan tekanan kepada pesantren untuk melakukan modernisasi kurikulum. Program “Pesantren Go International” misalnya, mendorong pesantren untuk mulai memperhatikan kompetensi bahasa asing, termasuk bahasa Inggris (Kemenag RI, 2019). Namun, implementasi kebijakan ini sering kali terhambat oleh keterbatasan sumber daya manusia. Banyak pesantren salaf yang belum memiliki tenaga pengajar bahasa Inggris yang memadai, sehingga program yang dijalankan tidak berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2022) yang menemukan bahwa

hambatan utama integrasi bahasa Inggris di pesantren adalah kurangnya guru profesional dan dukungan infrastruktur.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan realitas. Di satu sisi, pemerintah mendorong pesantren untuk bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang lebih adaptif terhadap globalisasi. Namun di sisi lain, pesantren salaf memiliki dinamika internal yang tidak selalu sejalan dengan tuntutan birokrasi eksternal. Akibatnya, proses implementasi bahasa Inggris sering kali bersifat parsial dan tidak konsisten.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga memperlihatkan bahwa problem yang dihadapi pesantren salaf dalam memasukkan bahasa Inggris hampir sama dengan problem yang ditemukan di lembaga pendidikan Islam tradisional di negara lain, seperti Pakistan dan Mesir. Haqqani (2017) menemukan bahwa madrasah di Pakistan mengalami dilema serupa, yaitu ketegangan antara menjaga tradisi keagamaan dengan tuntutan modernisasi pendidikan bahasa asing. Demikian pula, studi yang dilakukan oleh Abdallah (2020) di Mesir memperlihatkan adanya resistensi kultural terhadap bahasa Inggris, karena dianggap sebagai bahasa kolonial, namun di sisi lain, kebutuhan praktis memaksa madrasah-madrasah tersebut untuk sedikit demi sedikit mengadopsinya. Hal ini memperkuat bahwa problem di pesantren salaf di Indonesia bukanlah fenomena tunggal, melainkan bagian dari dinamika global lembaga pendidikan Islam tradisional.

Dengan demikian, menegaskan adanya tarik-menarik antara tren globalisasi, tuntutan masyarakat, dan struktur birokrasi pesantren dalam mengadopsi bahasa Inggris. Hasil penelitian ini memperkuat literatur sebelumnya yang menekankan dilema tradisi versus modernitas, tetapi juga memberikan temuan baru berupa adanya inisiatif santri yang mencoba keluar dari keterbatasan birokrasi untuk merespons kebutuhan global. Artinya, masa depan bahasa Inggris di pesantren salaf akan sangat bergantung pada bagaimana pesantren mampu menyeimbangkan antara kesetiaan pada tradisi dan keterbukaan terhadap perubahan global yang tidak terelakkan.

Penutup

Keberadaan bahasa Inggris di pesantren salaf mengalami perkembangan yang cukup dinamis, meskipun tidak lepas dari berbagai tantangan. Bahasa Inggris dipandang sebagai kebutuhan global yang harus direspons pesantren agar santri mampu bersaing di era modern. Namun, pada saat yang sama pesantren salaf masih dihadapkan pada dilema antara mempertahankan tradisi keilmuan klasik (*tafaqquh fi al-din*) dengan memenuhi tuntutan zaman, termasuk keterampilan bahasa internasional. Faktor birokrasi dan kebijakan pendidikan turut memberikan pengaruh signifikan, baik dalam bentuk dukungan kurikulum maupun regulasi yang sering kali tidak sepenuhnya sejalan dengan karakteristik pesantren salaf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi bahasa Inggris di pesantren salaf lebih banyak berkembang melalui inisiatif internal, seperti kursus tambahan, pengembangan metode pembelajaran berbasis komunitas, serta adaptasi kurikulum pesantren dengan kebutuhan santri. Tren ini sekaligus menunjukkan adanya kesadaran kolektif di kalangan pengasuh pesantren untuk menyeimbangkan antara tuntutan spiritual, akademik, dan global.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, penelitian dilakukan pada lingkup yang relatif terbatas, yakni beberapa pesantren salaf di wilayah tertentu, sehingga temuan ini belum tentu sepenuhnya merepresentasikan kondisi pesantren salaf di seluruh Indonesia. Kedua, penelitian lebih banyak mengandalkan wawancara dan observasi partisipatif, sehingga dimensi kuantitatif seperti tingkat pencapaian kompetensi bahasa Inggris

santri secara sistematis belum terukur secara mendalam. Ketiga, penelitian ini belum mengeksplorasi secara luas keterlibatan pihak eksternal, seperti pemerintah, LSM, dan lembaga pendidikan internasional, dalam mendukung penguatan bahasa Inggris di pesantren salaf.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji fenomena serupa dengan pendekatan yang lebih komprehensif, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Misalnya, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi efektivitas metode pembelajaran bahasa Inggris di pesantren salaf, pengaruhnya terhadap prestasi akademik santri, atau bahkan implikasinya terhadap mobilitas sosial dan ekonomi lulusan pesantren. Selain itu, kajian komparatif antara pesantren salaf dan pesantren modern dalam mengintegrasikan bahasa Inggris juga penting dilakukan, agar diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keunggulan dan kelemahan masing-masing system.

References

- Ahmad, R. (2020). Prinsip-prinsip Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Albirini, A. (2016). Modern Arabic sociolinguistics: Diglossia, variation, codeswitching, attitudes and identity. Routledge.
- Alhirtani, N. A. (2020). The effectiveness of using blended learning strategy in teaching Arabic as a second language. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(6), 154–170. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.6.10>
- Asadullah, M. N., & Chaudhury, N. (2016). To madrasahs or not to madrasahs: The question and correlates of enrolment in Islamic schools in Bangladesh. *International Journal of Educational Development*, 49, 55–69. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2016.02.002>
- Gallagher, C. J. (2019). Global competence and world language education: Toward a collective responsibility. *Journal of Language and International Communication*, 19(3), 311–328. <https://doi.org/10.1080/14708477.2019.1625075>
- Kramersch, C. (2014). Teaching foreign languages in an era of globalization: Introduction. *The Modern Language Journal*, 98(1), 296–311. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2014.12057.x>
- Mahboob, A., & Elyas, T. (2014). English in the Kingdom of Saudi Arabia. *World Englishes*, 33(1), 128–142. <https://doi.org/10.1111/weng.12073>
- OECD. (2018). *Preparing our youth for an inclusive and sustainable world: The OECD PISA global competence framework*. OECD Publishing.
- Rahman, M. M. (2019). 21st century skill “problem solving”: Defining the concept. *Asian Journal of Interdisciplinary Research*, 2(1), 64–74. <https://doi.org/10.34256/ajir1917>
- Supriyadi, S., & Fauzi, A. (2020). Reconstructing Arabic curriculum in Indonesian Islamic higher education based on global competence. *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 3(2), 101–115. <https://doi.org/10.24235/jalt.v3i2.7654>
- UNESCO. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?* UNESCO Publishing.
- Zughoul, M. R. (2003). Globalization and EFL/ESL pedagogy in the Arab world. *Language, Culture and Curriculum*, 16(3), 240–255. <https://doi.org/10.1080/07908310308666668>